

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI PENGUKURAN BERAT MELALUI MODEL *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) PADA SISWA KELAS II SDN KARANG ANYAR 1

Danil Ainurrohman^{*1}, Agung Prasetyo²

^{1,2}PGSD, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

* Corresponding Email: ainurdanil83@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini dilaksanakan karena muncul permasalahan mengenai kemampuan pemahaman siswa masih rendah terhadap materi pengukuran berat matematika. Hal tersebut berakibat kepada hasil belajar siswa rendah karena kurang memahami terhadap materi. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa Kelas II di SDN Karang Anyar 1 dalam materi pengukuran berat menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Jenis penelitian ialah penelitian tindakan kelas yang memakai pendekatan kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah semua siswa Kelas II di SDN Karang Anyar 1 Kabupaten Bangkalan pada semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah keseluruhan 24 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemberian tes. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari soal-soal tes penutup kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif untuk teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase keberhasilan hasil belajar pada siklus I sebesar 63% meningkat menjadi 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengukuran berat.

Kata Kunci : pemahaman, pengukuran berat, model, siklus

A B S T R A C T

This research was carried out because problems arose regarding the low level of students' understanding of the material for measuring the weight of mathematics. This results in low student learning outcomes due to lack of understanding of the material. So the purpose of this research is to improve the understanding of Class II students at SDN Karang Anyar 1 in the subject of weight measurement using the *Realistic Mathematics Education* learning model. This type of research is classroom action research using a quantitative approach. The subjects of this study were all Class II students at SDN Karang Anyar 1 Bangkalan Regency in semester II of the 2022/2023 school year with a total of 24 students consisting of 14 male students and 10 female students. Techniques for collecting data used were interviews, observation, and giving tests. Researchers analyzed the data obtained from the closing test questions of learning activities using descriptive statistical data analysis techniques for data analysis techniques. The results showed that there was an increase in the percentage of successful learning outcomes in cycle I by 63% increasing

to 88% in cycle II. Based on these results it can be concluded that the application of the Realistic Mathematics Education learning model succeeded in increasing students' understanding of weight measurement material.

Keywords : understanding, weight measurement, model, cycle

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah awal yang krusial untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Jenjang pertama pendidikan pada jenjang sekolah formal adalah sekolah dasar. Pada saat siswa di jenjang sekolah dasar memasuki masa gemilang "Golden Age" dimana siswa sudah mulai merekam ide dan informasi baru ke dalam ingatannya. Pada jenjang SD didapati mata pelajaran yang ditetapkan, salah satunya Matematika. Matematika menjadi mapel wajib di SD yang diberikan ke siswa. Pembelajaran Matematika penting diajarkan sejak dini karena dapat membuat seseorang berpikir lebih sistematis sehingga membantu siswa menghadapi berbagai macam permasalahan di masa yang akan datang. Namun nyatanya banyak siswa yang tidak suka terhadap mapel matematika. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang dipakai guru masih kurang tepat dan cocok sehingga siswa mudah merasa bosan dan jemu.

Matematika sebagai ilmu memiliki ciri khusus yakni penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah jenis penalaran yang diawali dengan sesuatu yang bersifat umum dan kebenarannya sudah diketahui dan diyakini serta menuju pada pemahaman baru atau kesimpulan yang lebih spesifik. Ketika seseorang hendak menciptakan pengetahuan tentang matematika, maka kemampuan nalar harus terlibat dengan kebenaran dari materi matematika. Ini berarti bahwa materi matematika dapat lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami dengan menggunakan kemampuan nalar yang baik. Matematika juga berhubungan dengan ide ataupun konsep secara abstrak yang terangkai dengan penalaran deduktif. Matematika memiliki keselarasan konsep sehingga dapat digeneralisasi berlandaskan dari pola yang dijumpai. Karena matematika ditulis dengan berbagai simbol yang terdefinisi dengan baik dan memiliki makna yang jelas, maka matematika dikenal sebagai bahasa simbol. Matematika juga merupakan ratu dan pelayan ilmu-ilmu lain, artinya tidak bergantung pada bidang studi lain tetapi berfungsi sebagai pelayan bagi perkembangan ilmu-ilmu lain. Salah satu materi dari matematika ialah pengukuran. Membandingkan sesuatu yang diukur dengan unit yang telah ditentukan sebelumnya dikenal sebagai pengukuran. Pengukuran pada jenjang SD terdiri atas pengukuran berat, panjang, luas, keliling, volume, dan waktu bersama satuannya. Misalnya untuk mengukur berat dapat menggunakan satuan berat diantaranya kilogram, gram, dan ons. Kemudian selanjutnya pengukuran pada SD juga berhubungan dengan jumlah yakni gros, kodi serta lusin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Kelas II SDN Karang Anyar 1 dan observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, ditemukan bahwa proses pembelajaran matematika kurang efektif karena guru masih banyak melakukan pembelajaran konvensional yang monoton. Akibatnya banyak siswa yang masih kurang mengerti terhadap materi yang diberikan. Khususnya dalam materi

pengukuran berat guru hanya memberi contoh soal dan sedikit penjelasan, kemudian langsung memberikan soal tanpa memperhatikan kedalaman pemahaman siswa terkait materi tersebut. Guru juga tidak memakai sebuah media maupun alat bantu yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran menjadi semakin bermakna.

Maka dari itu dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika khususnya materi pengukuran berat diperlukan sebuah model pembelajaran yang lebih efektif dan cocok untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) atau dalam bahasa Inggris adalah *Realistic Mathematics Education* (RME) menjadi salah satu teori model pembelajaran dalam matematika. Pembelajaran matematika realistik merupakan model pembelajaran yang mempergunakan konteks dalam dunia nyata menjadi pokok bahan pembelajaran. Mengikuti pendapat dari Slettenhar (Rosmala, 2018:71), bahwa realistik dalam model RME tidak selalu mengarah pada realitas atau keadaan nyata namun pada sesuatu yang dipikirkan oleh siswa. Maka pendekatan pada model matematika realistik ini harus mempunyai keterhubungan dengan keadaan nyata yang sekiranya gampang terfikirkan oleh siswa supaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika. Dengan begitu, model pembelajaran matematika realistik dilakukan melalui proses matematisasi. Hal tersebut berarti bahwa kenyataan dalam hidup dapat dikonstruksikan ke dalam teori matematika. Menurut Hobri (Rosmala 2018:74) termuat 5 sintaks dalam model RME antara lain yaitu, memahami masalah konstekstual, menjelaskan masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual, membandingkan dan mendiskusikan jawaban, serta menyimpulkan.

Penelitian ini tidaklah pertama kali dilakukan, tapi sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Endang Susilowati dari SD Negeri 4 Kradenan yang berjudul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobongan Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian PTK ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari siklus I menuju siklus II, misalnya pada persentase keaktifan siswa pada siklus I meningkat dari 57,14% menjadi 76,19% pada siklus II. Peningkatan tersebut tidak lepas dari sikap, pemikiran, tindakan, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Mukti Sintawati, Lina Berliana, dan Sigit Supriyanto dari Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini berjudul Real Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Penelitian Tindakan Kelas ini mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan hasil belajar matematika mereka meningkat ketika mereka menggunakan RME untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Berdasarkan refleksi siklus I, ketidakberhasilan peningkatan pada siklus I disebabkan oleh pembelajaran RME yang kurang dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena banyaknya siswa dalam kelompok yang awalnya terdiri dari 4 sampai 5 siswa diperkecil hanya menjadi 2-3 siswa saja dalam satu kelompok. Siswa berdiskusi satu sama lain dalam kelompok dan menjadi lebih fokus pada pekerjaan masing-masing sebagai hasilnya. Pada siklus II, 94,44% hasil belajar matematika siswa

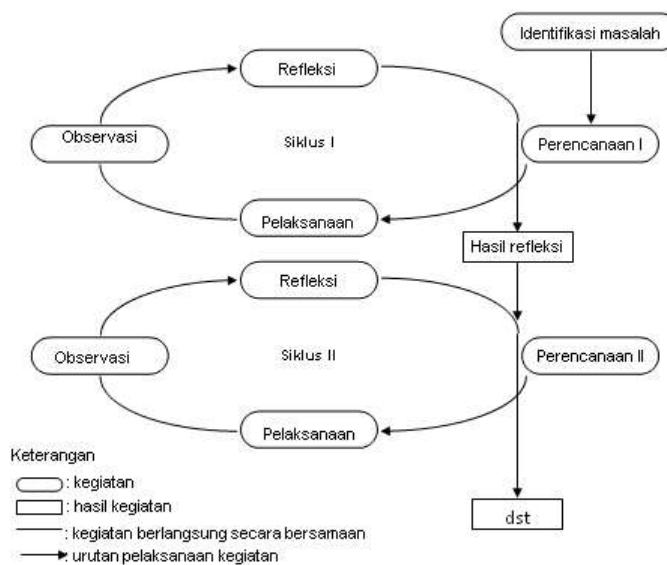
melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan dari kedua penelitian yang telah yang disebutkan, terbukti bahwa model pembelajaran matematika relistik atau RME dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena demikian peneliti menggunakan model yang sama di penelitian ini dengan berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman materi pengukuran berat melalui model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada siswa Kelas II SDN Karang Anyar 1.

Model pembelajaran matematika realistik secara hipotesis merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk lebih memahami cara belajar matematika setelah mempelajari berbagai jenis model pembelajaran di bidang pendidikan. Karena siswa kelas rendah masih belum mampu menerima sesuatu yang abstrak, maka konteks dunia nyata yang bersifat konkret digunakan sebagai topik dalam pembelajaran matematika realistik. Jadi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pengukuran pada saat kegiatan pembelajaran, peneliti bermaksud untuk menyampaikan materi dengan mengaitkan topik pelajaran dengan dunia nyata. Dari permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari dilakukannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa Kelas II di SDN Karang Anyar 1 dalam materi pengukuran berat menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dimulai dari penemuan sampai pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan data dalam bentuk angka-angka untuk dapat meramalkan kondisi populasi atau kecenderungan masa akan datang yang memungkinkan adanya generalisasi untuk hasilnya. Adapun variabel pada penelitian ini terbagi 2 yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas ialah model pembelajaran matematika realistik yang diduga dapat berpengaruh terhadap kemampuan memahami siswa terkait materi pengukuran (hasil belajar) sebagai variabel yang terikat. Subjek dari penelitian ini adalah semua siswa Kelas II di SDN Karang Anyar 1 Kabupaten Bangkalan pada semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 24 orang, 14 diantaranya laki-laki dan 10 diantaranya perempuan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang juga dijadikan sebagai sampel. Objek dari penelitian ini yakni kemampuan pemahaman siswa dalam materi pengukuran berat setelah menggunakan model *Realistic Mathematics Education* (RME).

Dalam penelitian ini menggunakan PTK dengan model Keemis Mc. Taggart. Model ini memiliki tahapan-tahapan yang akan dijabarkan sebagai berikut:



1. Tahap Perencanaan

Pada tiap-tiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Peneliti akan membahas bagaimana arah dari tindakan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga akan membuat instrumen penenilitan yang digunakan untuk membantu serta memudahkan peneliti dalam merekam semua hal dan fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sesuai seperti perencanaan yang disusun sebelumnya. Di tahap ini, peneliti melakukan sebuah tindakan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas sesuai rencana yang disusun oleh peneliti dalam tahap perencanaan.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru. Peneliti meminta pengamat atau observer untuk melakukan observasi pada tahap ini. Pengamatan ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan guru dan juga siswa pada saat proses pembelajaran. Observer melakukan observasi sesuai dengan tindakan beserta instrumen penelitian yang sudah disiapkan.

4. Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan untuk melihat kekurangan yang dilakukan guru selama tindakan. Pada tahap ini bentuk refleksinya dengan peneliti melakukan analisis data sesuai dari hasil data yang diperoleh sewaktu proses penelitian dan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil dari analisis data tersebut akan menentukan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil data PTK sesuai dengan yang diinginkan melalui perbaikan pada setiap tahap terhadap kekurangan yang muncul di siklus I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur, observasi dengan jenis observasi non-partisipan dan observasi terstruktur, serta tes berbentuk tes *multiple choice* (pilihan ganda). Teknik

analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang dipergunakan untuk menganalisis data yang peneliti peroleh dari hasil tes soal di akhir kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian PTK terbagi menjadi prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi terkait data atau nilai awal siswa dalam materi pengukuran berat matematika. Data tersebut diperoleh melalui wawancara kepada guru Kelas II yaitu Ibu Nila Wihdhatul Ummah, S.Pd. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mengetahui perbandingan dari hasil kemampuan pemahaman siswa sebelum hendak melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Dari pelaksanaan penelitian prasiklus diketahui bahwa kemampuan pemahaman siswa Kelas II di SD Negeri Karang Anyar 1 dalam materi pengukuran berat sangatlah rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil data prasiklus yang telah dianalisis peneliti dari nilai Penilaian Harian (PH). Dari hasil PH menyatakan bahwa hampir setengah dari keseluruhan siswa salah menjawab soal materi pengukuran berat matematika dalam PH tersebut. Kemungkinan besar penyebab dari hasil PH yang rendah adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pengukuran berat (ranah kognitif siswa). Hal ini bisa terjadi karena kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang efektif. Penerapan model pembelajaran yang kurang cocok atau kurang tepat inilah yang membuat proses pembelajaran kurang efektif. Sehingga tidak ada sesuatu hal yang dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mana berdampak kepada pemahaman siswa dalam mencerna informasi/materi. Maka dari itu, peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu siklus I.

Lanjut pada siklus I, siklus ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan sesuai dengan skenario tindakan atau rancangan penelitian tindakan kelas yang telah dibuat. Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ialah berupa persiapan-persiapan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan materi bahan ajar, membuat lembar observasi guru kegiatan guru, membuat lembar observasi kegiatan siswa, dan menyusun alat evaluasi berupa lembar tes soal pilihan ganda. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan RPP yang telah dibuatnya sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan. Pada tahap observasi dilakukan oleh 1 observer. Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Kemudian di tahap refleksi, kegiatan peneliti ialah mengevaluasi dan menganalisis tindakan yang telah dilakukan pada siklus tersebut. Setelah menyelesaikan semua tahapan diperoleh data hasil siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Posttes Siklus I

No.	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ABD. MANAF	80	LULUS

2	AFIFATUL MILLA	-	GAGAL
3	AHMAD FATHU ROHMATULLOH	100	LULUS
4	AHMAD RAFI	60	GAGAL
5	DIANA NADHIFA	100	LULUS
6	FARHAN SIRO ILAHI	80	LULUS
7	FATIN SAHIRA	100	LULUS
8	HAFID RAMADHANI	80	LULUS
9	HAFIZH RAFFI RABBANI	60	GAGAL
10	HAIDAR RAMZI	40	GAGAL
11	HOLILUR ROHMAN	40	GAGAL
12	ILUQ WARDATUL KHOLIDYA	100	LULUS
13	IRFAN HAKIM	100	LULUS
14	MOH. YUSRON LANA	60	GAGAL
15	MOH. ZAIDANIL RIFQI	40	GAGAL
16	MUHAMMAD ROBET	100	LULUS
17	NUFAIL AKMAL	80	LULUS
18	NUKTATUL MUFIDA	40	GAGAL
19	QOTRUN NADA	100	LULUS
20	TAUFIQUL HAKIM AL HADI	100	LULUS
21	TITI KAMILA	100	LULUS
22	TITI KAMELIA	100	LULUS
23	WIAMUL WIDAD FIRZHA AHMAD	-	GAGAL
24	ZIDA KAMELIYA	100	LULUS

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa tahap siklus I ini diperoleh data hasil belajar siswa secara individual lewat tes pilgan dalam materi pengukuran berat yaitu terdapat 15 atau 63 % siswa yang masuk dalam kategori lulus atau berhasil (mencapai nilai KKM) dan 9 atau 38% siswa yang masuk dalam kategori tidak lulus (tidak mencapai nilai KKM). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus I ini masih belum bisa mencapai target yang telah ditentukan, yakni jika terdapat 70% keseluruhan siswa memiliki ketuntasan hasil belajar siswa tiap individu mencapai nilai 70 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Kemudian menginjak siklus II, siklus ini dilakukan sama seperti siklus I yaitu melewati beberapa tahapan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setelah menyelesaikan semua tahapan diperoleh data hasil siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Posttest Siklus II

No.	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ABD. MANAF	70	LULUS
2	AFIFATUL MILLA	100	LULUS
3	AHMAD FATHU ROHMATULLOH	100	LULUS
4	AHMAD RAFI	-	GAGAL
5	DIANA NADHIFA	100	LULUS

6	FARHAN SIRO ILAHI	100	LULUS
7	FATIN SAHIRA	100	LULUS
8	HAFID RAMADHANI	80	LULUS
9	HAFIZH RAFFI RABBANI	80	LULUS
10	HAIDAR RAMZI	100	LULUS
11	HOLILUR ROHMAN	80	LULUS
12	ILUQ WARDATUL KHOLIDYA	100	LULUS
13	IRFAN HAKIM	80	LULUS
14	MOH. YUSRON LANA	20	GAGAL
15	MOH. ZAIDANIL RIFQI	100	LULUS
16	MUHAMMAD ROBET	100	LULUS
17	NUFAIL AKMAL	70	LULUS
18	NUKTATUL MUFIDA	90	LULUS
19	QOTRUN NADA	100	LULUS
20	TAUFIQUL HAKIM AL HADI	100	LULUS
21	TITI KAMILA	100	LULUS
22	TITI KAMELIA	100	LULUS
23	WIAMUL WIDAD FIRZHA AHMAD	-	GAGAL
24	ZIDA KAMELIYA	100	LULUS

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa tahap siklus II ini diperoleh data hasil belajar siswa secara individual lewat tes pilgan dalam materi pengukuran berat yaitu terdapat 21 atau 88 % siswa yang masuk dalam kategori lulus atau berhasil (mencapai nilai KKM), dan 3 atau 13% siswa yang masuk dalam kategori tidak lulus (tidak mencapai nilai KKM). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus II ini sudah mencapai target yang telah ditentukan, yakni jika terdapat 70% keseluruhan siswa memiliki ketuntasan hasil belajar siswa tiap individu mencapai nilai 70 dengan KKM yang telah ditentukan.

Dalam penelitian PTK ini oleh peneliti dilakukan 2 kali siklus untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan. Di tiap siklusnya peneliti melakukan 1 kali pertemuan saja. Sebelum hendak melakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, peneliti melakukan tahap prasiklus atau prapenelitian. Pada tahap prasiklus ini peneliti mewawancara guru Kelas II SD Negeri Karang Anyar 1 Kabupaten Bangkalan untuk menggali informasi awal terkait permasalahan yang akan peneliti perbaiki dalam penelitian tindakan kelas ini.

Pengambilan data pada tahap prasiklus dengan melakukan wawancara kepada guru kelas. Dalam wawancara tersebut, peneliti menanyakan seputar permasalahan-permasalahan yang sering kali terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti juga meminta rekapan hasil nilai PH yang baru saja dilaksanakan sesuai dengan tema maupun subtema yang sedang diajarkan. Dari hasil tahap prasiklus, peneliti memperoleh data bahwa dari hasil PH menyatakan hampir setengah dari keseluruhan siswa salah menjawab soal materi pengukuran berat matematika dalam PH tersebut. Dari fenomena tersebut, maka peneliti memutuskan akan melakukan tahap selanjutnya yaitu siklus I. Penyebab dari permasalahan tersebut dipastikan karena tingkat pemahaman

siswa terhadap materi pengukuran berat masih begitu rendah. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak begitu efektif. Penerapan model pembelajaran yang kurang cocok atau kurang tepat inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sehingga tidak ada sesuatu hal yang dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, yang mana berdampak kepada pemahaman siswa dalam mencerna informasi/materi.

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini relevan dengan PTK yang lain. Dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut diketahui bahwa permasalahan bertitik tolak pada hal yang sama yakni tingkat pemahaman siswa masih rendah terhadap materi mata pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru, yang mana berdampak pada hasil belajar. Maka dari itu para peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) sebagai solusi untuk permasalahan tersebut. Hasilnya yang didapat yaitu model pembelajaran RME berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran matematika yang dibuktikan oleh hasil belajar yang meningkat daripada sebelumnya. Dengan menggunakan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME), guru dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dan merangsang mintat belajarnya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya asal menyampaikan materi saja, melainkan guru tersebut mengaitkan konteks kehidupan siswa dengan konsep materi matematika. Akibatnya proses pembelajaran menjadi semakin bermakna terutama bagi siswa.

Dari hasil data tahap siklus I diperoleh data hasil belajar siswa secara individual melalui tes pilgan dalam materi pengukuran berat yaitu terdapat 15 atau 63 % siswa yang masuk kategori lulus atau berhasil (mencapai nilai KKM) dan 9 atau 38% siswa yang masuk kategori tidak lulus (tidak mencapai nilai KKM). Kemudian untuk hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I yaitu 42% atau masuk dalam kategori kurang. Namun pelaksanaan pada siklus I masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki oleh peneliti, seperti pada penekanan penjelasan materi melalui model pembelajaran RME. Akibatnya pelaksanaan siklus I ini masih belum bisa mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti harus mengambil tindakan lanjutan dengan melakukan tahapan siklus selanjutnya yakni siklus II. Berikutnya masuk pada siklus II, dari hasil data tahap siklus II ini diketahui kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pengukuran berat sudah terlihat adanya peningkatan. Pada tahap siklus II diperoleh data hasil belajar siswa secara individual melalui tes pilgan dalam materi pengukuran berat yaitu terdapat 21 atau 88 % siswa yang masuk kategori lulus atau berhasil (mencapai nilai KKM), dan 3 atau 13% siswa yang masuk kategori tidak lulus (tidak mencapai nilai KKM). Kemudian untuk hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II yaitu 87% atau masuk dalam kategori sangat baik. Dari hasil data tersebut dapat terlihat adanya peningkatan khususnya pada hasil belajar melalui tes plihan ganda sebesar 25% daripada data yang diperoleh pada siklus I. Hal tersebut dapat terjadi karena peneliti pada tahap siklus I sampai siklus II menerapkan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME). Berikut adalah rekapitulasi hasil data yang diperoleh dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa Kelas II SD Negeri Karang Anyar 1 terhadap materi pengukuran berat dengan menerapkan model pembelajaran RME.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Data Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Tingkat Keberhasilan	Hasil Data Siklus				Presentase Keberhasilan Siklus			
			I		II					
			F	%	F	%				
1.	70 – 100	Berhasil	15	63%	21	88%	63%	88%		
2.	0 – 69	Tidak Berhasil	9	38%	3	13%				

Dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa terdapat peningkatan keberhasilan dari tahap siklus I menuju siklus II. Pada tahap siklus I diketahui bahwa ada sebanyak 9 siswa (38%) yang mendapatkan klasifikasi tidak berhasil dengan interval nilai 0-69, dan sebanyak 15 siswa (63%) yang mendapatkan klasifikasi berhasil dengan interval nilai 70-100. Sedangkan pada tahap siklus II diketahui bahwa ada sebanyak 3 siswa (13%) yang mendapatkan klasifikasi tidak berhasil dengan interval nilai 0-69, dan sebanyak 21 siswa (88%) yang mendapatkan klasifikasi berhasil dengan interval nilai 70-100. Hasil presentase keberhasilan dalam upaya peningkatan pemahaman siswa Kelas II SD Negeri Karang Anyar 1 terhadap materi pengukuran berat pada tahap siklus I yakni 63% dengan perolehan nilai paling tinggi 100 dan nilai paling rendah 40. Sedangkan presentase pada tahap siklus II adalah 88% dengan perolehan nilai paling tinggi 100 dan nilai paling rendah 20. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada tahap siklus II sebanyak 25% daripada tahap siklus I.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang dilakukan oleh peneliti setelah sampai pada tahap siklus II sudah berhasil karena telah mencapai kriteria ketuntasan Minimal (KKM), yakni apabila terdapat 70% keseluruhan siswa memiliki ketuntasan hasil belajar siswa tiap individu mencapai nilai 70. Sehingga penelitian ini diberhentikan cukup pada tahap siklus II. Jadi dapat disimpulkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dipergunakan dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa di SD Negeri Karang Anyar 1 terhadap materi pengukuran berat.

SIMPULAN

Dengan hasil demikian yang didasarkan kepada pembahasan dapat dimimpulkan bahwa penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengukuran berat. Keberhasilan ini dapat terwujud karena peneliti menerapkan model RME dalam proses pembelajaran pada saat melakukan tindakan siklus. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan oleh terjadinya peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar kognitif siswa dari tahap siklus I menuju siklus II.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti dapat membagikan saran kepada beberapa pihak. Pertama untuk peneliti diharapkan lebih merencanakan suatu tindakan sebaik mungkin agar penelitian PTK yang dilakukan ini

berjalan dengan lancar dan berhasil. Kedua pada guru untuk dapat lebih memperhatikan terhadap aspek-aspek dalam keberlangsung pembelajaran. Pada materi pelajaran guru harus dapat menelaah konsep atau inti materi sebagai dasar untuk memilih model/metode yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran agar menjadi efektif. Terakhir sekolah agar lebih memfasilitasi dengan menyediakan hal-hal yang diperlukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, K. S., Pageh, I. M., Yasa, I. W. P. (2023). Penelitian Tindakan Kelas Tuntunan Praktis Buat Calon Guru dan Guru. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isro'atun, & Rosmala, A. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lilis. (2023). Sikap Dan Penalaran Siswa Belajar Matematika Dengan Mixed Model Pembelajaran. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Muhkid, A. (2019). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mulana, I. M. B. (2021). Pendekatan Matematika Realistik (Dalam Pembelajaran Matematika). Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Nabila, N. (2021). Konsep Pembelajaran Matematika Sd Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget. JKPD Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 6(1), 69–79.
- Pakpahan, A.F., Prasetio, A., Negara, S.E., Gurning, K., Situmorang, R.F.R., Tasnim, T., ...Sipayung, P.D. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Payadnya, I. P. A. D., Hermawan, I. M. S., Wedasuware, I. A. M., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sleman: Deepublish.
- Russefendi, E. T. (1991). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sintawati, M., Berliana, L., & Supriyanto, S. (2020). Real Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.31604/ptk.v3i1.26-33>
- Susilowati, E. (2018). /Index.Php/Pinus 44. 4(1).
- Sutoyo. (2021). Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta: Unisri Press.
- Syafril, & Zen, Z. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kencana.